



**PENGETAHUAN WANITA USIA SUBUR BERDASARKAN
KARAKTERISTIK TENTANG DETEKSI DINI KANKER
SERVIKS MELALUI METODE IVA**

ARTIKEL

OLEH :

FEBRIANA BURING

NIM. 030218A049

**PROGRAM STUDI DV KEBIDANAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
UNGERAN
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel berjudul :

**PENGETAHUAN WANITA USIA SUBUR BERDASARKAN
KARAKTERISTIK TENTANG DETEKSI DINI KANKER
SERVIKS MELALUI METODE IVA**

Disusun oleh :

FEBRIANA BURING

030218A049

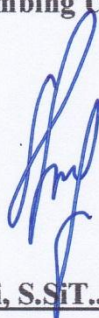
Telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing Utama Program

Studi DIV Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Ngudi Waluyo

Ungaran, Juli 2019

Pembimbing Utama



Sundari, S.St., MPH

NIDN. 0630038501

PENGETAHUAN WANITA USIA SUBUR BERDASARKAN KARAKTERISTIK TENTANG DETEKSI DINI KANKER SERVIKS MELALUI METODE IVA

Febriana Buring¹, Sundari², Ari Andayani³

Program Studi DIV Kebidanan¹, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo

E-mail: febrianaburing42@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Kanker serviks adalah salah satu kanker yang paling banyak didiagnosis pada wanita diseluruh dunia. Angka kejadian penyakit kanker di Indonesia (136.2/100.000 penduduk) sedangkan di Jawa Tengah sebanyak 2.243 orang (Kemenkes RI, 2018). salah satu cara melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA. Di Puskesmas Bergas Ungaran, Kabupaten Semarang dari 10 responden diperoleh 7 (70%) tidak mengetahui tentang pemeriksaan IVA pada 08 Februari 2019.

Tujuan penelitian: Untuk mengetahui gambaran pengetahuan WUS berdasarkan karakteristik tentang deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA test di Puskesmas Bergas, Ungaran Kabupaten Semarang tahun 2019.

Metode penelitian: Jenis penelitian ini deskriptif. Alat pengumpul data yang digunakan adalah *cross sectional* data primer dan sampel diambil dengan cara *accidental sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26-28 Juni tahun 2019 Di Puskesmas Bergas, Ungaran Kabupaten Semarang dengan total responden 88 WUS. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan langsung kuesioner kepada responden. Analisis data menggunakan uji *chi square* dengan program SPSS versi 16. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan SPSS versi 16 data di analisa univariat.

Hasil menunjukkan ibu yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 56 responden (64%), cukup sebanyak 26 responden (30%) dan kurang sebanyak 5 responden (6%), WUS sebagian besar memiliki pengetahuan baik pada ≤ 35 tahun 34 responden (39%), WUS yang tidak bekerja atau sebagai IRT 34 responden (39%) berpengetahuan baik, berpendidikan SMA memiliki pengetahuan baik yaitu 30 responden (34%), Hal ini menunjukkan pengetahuan WUS tentang deteksi dini kanker serviks terhadap pemeriksaan IVA adalah baik di Puskesmas Bergas, Ungaran, Kabupaten Semarang Tahun 2019.

Semakin baik pengetahuan WUS tentang deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA yang sederhana diharapkan cangkupan pemeriksaan bisa lebih luas, penemuan dini lesi pra kanker serviks lebih banyak sehingga angka kematian akibat kanker serviks dapat ditekan.

Kata kunci: kanker serviks, pemeriksaan IVA.

Kepustakaan: 29 (2009-2019)

CHARACTERISTIC DESCRIPTION OF KNOWLEDGE ABOUT WOMEN OF LUSH AGE THROUGH CERVICAL CANCER EARLY DETECTION METHOD IN HEALTH INSPECTION IVA

ABSTRACT

Background: Cervical cancer is one of the most diagnosed cancer in women around the world with an estimated 570,000 new cases in 2018 represent 6.6% of all female cancers. The incidence of cancer in Indonesia (136.2 / 100,000 population), while in Central Java as many as 2,243 people (MoH RI, 2018). One way to do early detection of cervical cancer by methods IVA, In Puskesmas Bergas Ungaran, Semarang regency of 10 respondents obtained 7 (70%) did not know about the IVA inspection on February 8, 2019.

Aim: WUS knowledge to find a picture of early detection of cervical cancer through method IVA Bergas test at the health center, Ungaran Semarang District 2019.

Method is this type of deskriptif research, data collection tool is cross-sectional primary data and samples collected by *accidental sampling*, This study was conducted on 26 until 28 June 2019 in health Bergas center, Ungaran Semarang regency, Processing and data analysis was performed with SPSS version 16, the data in the univariate analysis.

Results showed mothers who had a good knowledge of as many as 56 respondents (64%), quite as much as 26 respondents (30%) and less by 5 respondents (6%), WUS most have a good knowledge on ≤ 35 tahun 34 respondents (39%), WUS is not working or as IRT 34 respondents (39%) good knowledgeable, educated high school have a good knowledge of 30 respondents (34%), this indicates WUS knowledge about early detection of cervical cancer to the IVA examination is both in Puskesmas Bergas, Ungaran, Semarang regency 2019.

The better the WUS knowledge about early detection of cervical cancer IVA simple examination is expected to be more widespread cangkupan examination, early detection of pre-cancerous lesions of the cervix more so the death rate from cervical cancer can be suppressed.

Keywords : Cervical cancer, IVA examination.

Bibliografi: 29 (2010-2019)

PENDAHULUAN

Kanker merupakan penyakit dengan karakteristik pertumbuhan sel yang tidak terkendali dan akhirnya menyebabkan kerusakan jaringan normal yang sehat. Kanker terjadi ketika sebuah sel mulai tumbuh secara tidak terkontrol. Kanker serviks adalah salah satu dari tiga jenis kanker yang akhir-akhir ini berkembang secara pesat dan mengkhawatirkan. Kanker serviks kini menjadi kanker pembunuh pertama yang menyerang perempuan di Indonesia (Riksani, 2017).

Kanker leher rahim atau kanker serviks adalah salah satu kanker yang paling banyak didiagnosis pada wanita diseluruh dunia dengan perkiraan 570.000 kasus baru pada tahun 2018 mewakili 6,6% dari semua kanker wanita. Sekitar 90% kematian akibat kanker serviks terjadi di Negara berpenghasilan rendah dan menengah. Angka kejadian penyakit kanker di Indonesia (136.2/100.000 penduduk) berada pada urutan 8 di Asia Tenggara, sedangkan di Asia urutan ke 23. Berdasarkan laporan globocan 2018, kanker serviks dengan tingkat kejadian 23,4 per 100.000 penduduk dengan kematian 13,9 per 100.000 penduduk. Berdasarkan Profil Kesehatan Jawa Tengah tahun 2018, WUS (Wanita Usia Subur) yang melakukan deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA triwulan 3 yaitu sebanyak 29.841 orang dengan hasil IVA positif 2.243 orang.

Pencegahan kanker serviks dapat dilakukan dengan melakukan pemeriksaan kesehatan serviks secara dini (skrining) karena gejala kanker serviks tidak terlihat sampai stadium yang lebih parah. Pemeriksaan dengan menggunakan metode IVA merupakan pemeriksaan untuk mencegah kanker serviks yang cukup efisien dan efektif karena dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan seperti perawat, bidan dan dokter umum serta biaya lebih murah. Pentingnya melakukan upaya pencegahan kanker serviks untuk menurunkan angka kematian perempuan di Indonesia memerlukan kerjasama dan dukungan yang baik dari semua pihak. Untuk mengurangi morbiditas atau mortalitas dari penyakit dengan pengobatan dini terhadap kasus-kasus yang ditemukan. Untuk mengetahui kelainan yang terjadi pada leher rahim (Marmi, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap 10 orang WUS yang berkunjung ke Puskesmas Bergas pada tanggal 08 Februari 2019 melalui wawancara diperoleh, sebanyak 3 orang (30%) mengatakan sudah mengetahui tentang pemeriksaan IVA test untuk deteksi kanker serviks tetapi ibu belum pernah melakukan pemeriksaan IVA. Sedangkan 7 orang diantaranya (70%) mengatakan belum mengetahui tentang pemeriksaan IVA test untuk deteksi kanker serviks dan belum melakukan pemeriksaan IVA.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. dengan menggunakan teknik *Accidental sampling*. Penelitian ini telah dilakukan di Puskesmas Bergas, Kabupaten Semarang pada 26 – 28 juni 2019. sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 88 responden yaitu WUS yang melakukan kunjungan ke Puskemas Bergas pada saat penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik

No		Baik		Cukup		Kurang		F	%
		F	%	F	%	F	%		
Umur									
1	≤35	34	39	17	19	5	6	56	64
2	>35	22	25	9	10	1	1	32	36
Total								88	100
Pekerjaan									
1	Tidak bekerja	34	39	20	23	5	6	59	67
2	Bekerja	22	25	6	7	1	1	29	33
Total								88	100
Pendidikan									
1	SD	5	6	4	5	0	0	9	10
2	SMP	10	11	12	14	3	3	25	28
3	SMA	30	34	10	11	3	3	43	49
4	P.T	11	13	0	0	0	0	11	13
Total								88	100

Berdasarkan Tabel 1 penelitian sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik pada umur ≤35 tahun 34 responden (39%) cukup 17 responden (19%) dan kurang 5 responden (6%). Pada umur >35 tahun dengan pengetahuan baik 22 responden (25%) cukup 9 responden (10%) dan kurang 1 responden (1%). Pengetahuan WUS yang sebagian besar adalah pengetahuan baik usia ≤35 tahun dapat dipengaruhi dikarenakan usia mempengaruhi pola pikir seseorang, bagaimana dia menangkap informasi yang ia terima dari sekitarnya, dan usai juga mempengaruhi pengalaman seseorang dimana semakin bertambah usia bertambah pula pengalaman yang ia terima. Hasil ini didukung oleh teori menurut Notoatmodjo (2010) Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman baik dari pengalaman pribadi maupun dari

pengalaman orang lain. Pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan.

Dengan hasil rata-rata jawaban WUS dalam kategori baik ada beberapa item pernyataan jawaban responden pada pernyataan pemeriksaan IVA untuk menyembuhkan kanker leher rahim dengan frekuensi jawaban 57 responden (65%) menjawab salah, Menurut Marmi (2015) Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) merupakan cara sederhana untuk mendeteksi kanker leher rahim sedini mungkin. Deteksi dini dapat mendeteksi sel abnormal, lesi pra-kanker dan kanker serviks, tetapi tidak bisa mencegah terjadinya infeksi HPV, kanker serviks yang ditemukan pada stadium dini dapat disembuhkan dengan cepat dan tepat (Rahayu, 2015).

Notoatmodjo (2010) Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Umur sangat erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan seseorang karena semakin bertambahnya umur seseorang semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang didapat. Teori Mubarak (2010) menyatakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang baik secara fisik akan hilang ciri-ciri lama dan akan muncul ciri-ciri baru, maka perkembangan psikologis semakin matang dalam taraf berfikir dan memperoleh informasi.

Menurut asumsi peneliti jika semakin tinggi usia seseorang semakin banyak juga pengetahuan dan pengalaman yang didapat sesuai dengan Notoatmodjo (2010). Hal lain yang juga bisa disebabkan karena semakin tinggi usia maka resiko terjadinya penyakit kanker serviks semakin rentan dan jumlah paritas yang semakin tinggi berpengaruh dengan pengalaman ibu yang sebelumnya tentang pemeriksaan inspeksi visual asam asetat. Teori Notoatmodjo (2012) juga berpendapat usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya.

Pengetahuan WUS dipengaruhi oleh usia responden dengan mayoritas berusia ≤ 35 tahun (66%), hasil ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Risani Pasaribu (2013) yang berjudul gambaran pengetahuan ibu usia 25-40 tahun tentang pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) dengan hasil pengetahuan ibu frekuensi baik meningkat yaitu frekuensi baik meningkat pada umur 25-30 tahun dengan 3 responden (7,70%), umur 31-35 tahun dengan 4 responden (16%) dan umur 36-40 tahun dengan 3 responden (30%). Berbeda dengan hasil yang dilakukan oleh Sintiya Desi Maharani (2017) menunjukkan bahwa remaja akhir (17-25 tahun) memiliki pengetahuan lebih rendah dibandingkan dengan responden usia dewasa awal (26-35 tahun) dan dewasa akhir (36-45 tahun). Hasil berbeda dari penelitian yang telah dilakukan oleh Conny Putrie Novitasari (2014) menyatakan bahwa pengetahuan cukup oleh WUS dengan mayoritas WUS memiliki usia 20-35 tahun. Notoatmodjo (2010) Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi pendidikan, pekerjaan, dan umur. Makin tinggi pendidikan seseorang, maka makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasihah dan Lorna (2013) dilamongan menunjukkan bahwa seseorang dengan pengetahuan yang kurang maka pelaksanaan sikap untuk deteksi dini kanker serviks juga rendah dan sebaliknya jika pengetahuan seseorang baik maka pelaksanaan deteksi dini kanker serviks juga tinggi. Bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada deteksi dini kanker serviks, sehingga akan membentuk persepsi yang baik terhadap deteksi dini kanker serviks. Ibu yang melakukan pemeriksaan IVA sebagian besar adalah WUS (Wanita Usia Subur) yang berumur

36-45 tahun. Pada ibu yang berusia sekitar 36 - 45 tahun memiliki tingkat kewaspadaan yang lebih tinggi untuk mencegah terjadinya kanker serviks. Semakin dini WUS memeriksakan diri maka secara dini akan diketahui adanya kanker serviks (Sarwono, 2014). Menurut Pangesti, dkk (2012) umur wanita 35-55 tahun mempunyai resiko tinggi untuk timbulnya kanker serviks, tetapi sekarang telah terjadi peningkatan jumlah wanita muda yang sel-selnya abnormal, bahkan dapat didiagnosis pada sitologis serviks. Pada kasus IVA positif penelitian ini mayoritas WUS (66,6%) berusia 36-45 tahun.

Tabel.1 menunjukkan menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga memiliki pengetahuan baik sebanyak 34 responden (39%) cukup 20 responden (23%) dan kurang 5 responden (6%). Dan pada yang responden yang bekerja dengan pengetahuan baik sebanyak 22 responden (25%) cukup 6 responden (7%) dan kurang 1 responden (1%). pengetahuan wanita usia subur berdasarkan pekerjaan di Puskesmas Bergas yang tidak bekerja yaitu sebagian besar adalah baik tentang pemeriksaan IVA yaitu pada WUS yang tidak bekerja 34 responden (39%) dan pada WUS yang bekerja sebanyak 22 responden (25%).

Sebagian besar responden adalah sebagai ibu rumah tangga sebanyak 60 responden (68%). WUS yang tidak berkerja atau sebagai ibu rumah tangga sehingga mendapatkan informasi tentang pemeriksaan IVA secara luas terbatas, pada kategori cukup 20 responden (23%) dan kurang 5 responden (6%) pada ibu yang tidak bekerja sedangkan pada WUS yang bekerja dalam kategori cukup 6 responden (7%) dan kurang hanya 1 responden (1%). Perbedaan pengetahuan ini cukup signifikan antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja. Hal ini dikarenakan ibu yang memiliki pekerjaan sering berinteraksi dengan orang lain sehingga lebih banyak mendapat pengetahuan bila dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Karena ibu yang tidak bekerja lebih sering menghabiskan waktu dirumah dan biasanya lingkup lingkungan ibu pun lebih terbatas dibandingkan dengan yang bekerja. Lingkungan pekerjaan sangat berpengaruh terhadap pola hidup dan wawasan yang diperoleh responden karena besarnya pengetahuan cukup ibu rumah tangga (IRT) disebabkan karena IRT lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah dan banyak informasi yang didapat baik dari ibu sendiri maupun dari teman dan keluarga, namun tidak selamanya pekerjaan yang diluar rumah berpengetahuan lebih baik dan luas. Oleh sebab itu, lingkungan pekerjaan sangat berpengaruh terhadap pola hidup dan wawasan yang diperoleh responden karena besarnya pengetahuan cukup ibu rumah tangga (IRT) disebabkan katena IRT lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah dan banyak informasi yang didapat baik dari ibu sendiri maupun dari teman dan keluarga, namun tidak selamanya pekerjaan yang diluar rumah berpengetahuan lebih baik dan luas. Hasil ini sesuai dengan Wawan (2010), Seseorang yang bekerja dapat memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman dari berbagai sumber dilingkungan kerjanya. Pekerjaan adalah suatu kegiatan atau aktivitas seseorang untuk memperoleh penghasilan, guna memenuhi hidup sehari-hari. Pekerjaan tersebut sangat erat dengan kehidupan sehari-hari dalam memenuhi hidup (Notoatmodjo, 2010). Menurut Friedason dalam Wirawan (2001) menyatakan bahwa sebelum seseorang mencari pelayanan kesehatan, biasanya mencari nasehat terlebih dahulu dari lingkungan terdekatnya, disini lingkungan pekerjaan memungkinkan mendapat informasi tentang deteksi dini kanker serviks. Hal ini dapat terjadi karena responden yang bekerja memperoleh informasi lebih banyak dari teman, media cetak, dan media elektronik ditempat kerja.

Walaupun sebagian besar WUS memiliki pengetahuan baik namun pada beberapa item pernyataan jawaban WUS dalam kategori cukup yaitu pada pernyataan perempuan yang punya banyak anak (sering melahirkan) tidak wajib melakukan pemeriksaan IVA dengan frekuensi jawaban 60 responden (68%) menjawab benar. Pernyataan ini merupakan pernyataan negative yang menurut teori Marmi (2015) Setiap wanita yang sudah / pernah

menikah, wanita yang beresiko tinggi terkena kanker serviks, seperti perokok, menikah muda, sering berganti pasangan, memiliki banyak anak dan mengidap penyakit infeksi menular seksual. Pada pernyataan boleh melakukan pemeriksaan IVA pada saat haid frekuensi jawaban 64 responden (73%) menjawab benar dan Pemeriksaan IVA boleh dilakukan oleh ibu hamil, kedua pernyataan ini merupakan pernyataan negative dimana jawaban responden dalam kategori cukup. Menurut teori Marmi (2015) syarat untuk melakukan test IVA adalah sudah pernah melakukan hubungan seksual, tidak sedang hamil, 24 jam sebelumnya tidak melakukan hubungan seksual. Pada pernyataan selanjutnya yang berbunyi hasil pemeriksaan IVA tidak langsung diketahui dengan frekuensi jawaban responden 54 (61%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh Sintiya Desi Maharani (2017) dengan hasil 71% responden adalah sebagai ibu rumah tangga dan mayoritas memiliki tingkat pengetahuan cukup. Hasil berbeda dengan yang dilakukan oleh Susilowati dan Anna (2014) di Bogor menunjukkan bahwa kelompok ibu rumah tangga memiliki pengetahuan yang kurang. Hal ini menggambarkan bahwa pekerjaan merupakan salah satu alat yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dengan melihat pekerjaan dan lama waktu bekerjanya. Kita dapat melihat sejauh mana pengalaman seseorang dari pekerjaannya terkait dengan lingkungan pekerjaan dan waktu lama bekerja (Buchori, 2010).

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik pada tingkat pendidikan SMA yaitu 30 responden (34%), cukup 10 responden (11%) dan kurang 3 responden (3%). Pada tingkat perguruan tinggi baik sebanyak 11 responden (13%) dan tidak ada yang berpengetahuan cukup dan kurang. Pada tingkat pendidikan SMP baik sebanyak 1 responden (11%), cukup 12 responden (14%) dan kurang 3 responden (3%), pada tingkat SD memiliki pengetahuan baik sebanyak 5 responden (6%), cukup 4 responden (5%). wanita usia subur memiliki pengetahuan baik dilihat dari faktor pendidikan ibu yang tinggi yaitu mayoritas berpendidikan menengah sebanyak 43 responden (49%) dan pendidikan tinggi sebanyak 11 responden (12%). Dengan tingkat pendidikan responden yang tinggi akan mempengaruhi penerimaan dan pemahaman terhadap suatu objek atau materi tentang pemeriksaan IVA. Oleh sebab itu semakin tinggi pendidikan responden maka akan semakin mudah bagi responden untuk menerima materi atau informasi yang harus dikuasai sesuai dengan tujuan dan sasaran. Selain itu, dengan pendidikan maka responden akan cenderung untuk mendapat informasi lebih banyak, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

Admin (2011) Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Seseorang akan mengadopsi atau melakukan sesuatu yang didasari oleh pengetahuan dan kesadaran yang positif. Karena tingkat pendidikan menentukan pola pikir, sikap, dan wawasan seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin baik pula sikap yang dimilikinya dan sebaliknya pendidikan yang rendah akan menghambat sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru. Menurut Budiman dan Riyanto (2013), jika sering mendapat informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambahkan pengetahuan dan wawasan, sedangkan seseorang yang tidak sering menerima informasi tidak akan menambahkan pengetahuan dan wawasan.

Teori Muzakkir (2018) juga mendukung hasil penelitian yaitu semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula menerima pengetahuan yang dimilikinya dan jika tingkat pendidikan rendah, maka akan menghambat tingkat pengetahuan seseorang. Menurut Mubarak (2010) menyatakan bahwa pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu

hal agar dapat memahami. Menurut Wawan (2014) pengetahuan adalah hasil “tahu” seseorang terhadap subjek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera (telingan) dan indera penglihatan (mata). Dari penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek.

Menurut asumsi peneliti pendidikan sangat mempengaruhi seseorang untuk mendapatkan informasi karena semakin tinggi pendidikan seseorang kemampuan untuk menerima informasi semakin baik dan mengadaptasi informasi semakin mudah misalnya melalui media cetak, media elektronik, tenaga kesehatan dan keluarga/teman. Hasil ini sesuai dengan yang telah dilakukan oleh Haryati Astuti (2015) dengan judul gambaran pengetahuan wanita usia subur tentang deteksi dini kanker serviks dengan metode inspeksi visual dengan asam asetat (IVA) Dimana hasil penelitian mayoritas ibu berpendidikan SMA dengan pengetahuan yang baik yaitu 16 responden (80%). Serupa pula dengan yang dilakukan oleh Desy Maharani (2015) dengan hasil (63%) responden memiliki pengetahuan baik mayoritas tingkat pendidikan SMA. Hasil dari penelitian Utami (2013) di Surakarta juga memperlihatkan responden yang berpendidikan perguruan tinggi memiliki tingkat pengetahuan baik. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peran dimasa yang akan datang (Priyoto, 2018).

Semakin baik tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik pola pikir yang terbentuk, sehingga pola pikir yang baik tersebut akan membuat seseorang semakin terbuka terhadap hal-hal baru dan mampu menerima informasi dengan baik (Purwanto, 2011). Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan (Priyoto, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik pada umur ≤ 35 tahun 34 responden (39%) cukup 17 responden (19%) dan kurang 5 responden (6%). Pada >35 tahun dengan pengetahuan baik 22 responden (25%) cukup 9 responden (10%) dan kurang 1 responden (1%).
2. sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik pada WUS yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga 34 responden (39%) cukup 20 responden (23%) dan kurang 5 responden (6%). Dan pada yang bekerja dengan pengetahuan baik sebanyak 22 responden (25%) cukup 6 responden (7%) dan kurang 1 responden (1%).
3. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik pada tingkat pendidikan SMA yaitu 30 responden (34%), cukup 10 responden (11%) dan kurang 3 responden (3%). Pada tingkat perguruan tinggi baik sebanyak 11 responden (13%) dan tidak ada yang berpengetahuan cukup dan kurang. Pada tingkat pendidikan SMP baik sebanyak 1 responden (11%), cukup 12 responden (14%) dan kurang 3 responden (3%), pada tingkat SD memiliki pengetahuan baik sebanyak 5 responden (6%), cukup 4 responden (5%).
4. Pengetahuan WUS tentang deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA di Puskesmas Bergas, Ungaran paling banyak dalam kategori baik yaitu 56 responden (64%), cukup 27 responden (31%) dan kurang sebanyak 5 responden (6%).

SARAN

1. Kepada Puskesmas agar meningkatkan penyuluhan kesehatan tentang kanker serviks dan pemeriksaan IVA sebagai salah satu metode deteksi dini agar dengan bertambahnya pengetahuan wanita usia subur mengetahui kanker serviks berbahaya meningkatkan kesadaran untuk melakukan deteksi dini kanker serviks.
2. Bagi institusi diharapkan dapat menambah studi kepustakaan dan diharapkan menjadi suatu masukan yang berarti dan manfaat bagi mahasiswa Universitas Ngudi Waluyo.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih memantapkan fungsi keilmuan dan menjadi sarana pengembangan pengalaman dalam menganalisis permasalahan khususnya dalam ruang lingkup asuhan kebidanan.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan WUS tentang deteksi dini kanker serviks dengan metode pemeriksaan IVA sehingga dapat menambah informasi dan mengembangkan referensi di bidang ilmu kesehatan pada peneliti selanjutnya